

Pengembangan Wisata

by Machya Dewi

Submission date: 09-Mar-2022 09:25AM (UTC+0700)

Submission ID: 1779892451

File name: Semnas_LPPM_Machya.docx (33.66K)

Word count: 4989

Character count: 33203

PENGEMBANGAN WISATA PERBATASAN SOTA MELALUI PEMBANGUNAN PUSAT KEGIATAN EKONOMI

⁹
Machya Astuti Dewi, Iva Rachmawati

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, FISIP, UPN "Veteran" Yogyakarta

Abstract

Border tourism ³ an alternative tourism that can be an effort for the development and improvement of border community welfare. Border tourism can be initiated by considering the potential and existing activities in the border region of the country. Sota, beside a state border area, also became a traditional cross-border ³ trade area as well as transit areas between districts. These can be an embryo for developing Sota as a center of economic activity. As a center of economic activity, Sota can be encouraged by improving the quality and facilities of public services along with increasing the types and volume of merchandise. In some cases on developing state border found that the growth of economic activities on the border can be a pull factor on tourist visits other than natural conditions and the uniqueness of the region as a state border. Using qualitative methods based on field surveys and interviews, this article believes that increasing the types and volume of trade, including local products, as well as improvements to public facilities and services in order to make Sota a center of economic activity can drive border tourism in Sota. Improving border tourism will further enhance the welfare of local communities.

Key Words: Border Tourism, Economic Activity Center, Traditional Cross Border Trade

Pendahuluan

Wisata perbatasan atau *border tourism* di Indonesia merupakan wisata yang belum dikembangkan dengan cukup baik di Indonesia. Menilik jarak yang begitu jauh dari wilayah yang lain dan minimnya fasilitas yang tersedia menjadi kendala untuk menarik wisatawan datang ke kawasan perbatasan. Sementara di sisi lain, wisata ¹² merupakan salah satu hal penting yang dapat mendorong masyarakat pada kesejahteraan yang lebih baik. Sota sebagai salah satu kawasan perbatasan yang ada di Indonesia memiliki peluang yang cukup potensial sebagai salah satu destinasi wisata perbatasan. Selain berada pada area perbatasan yang menjadi lalu lintas keluar masuknya pelintas batas dari dan ke Papua Nugini, Sota juga memiliki potensi alam yang cukup menarik karena terletak di kawasan Taman Nasional Wasur.

Pada bulan November-Desember 2016, Kementerian Pariwisata menggelar *crossborder festival* di Papua. Dua *crossborder festival* diadakan di Skouw, Jayapura dan 1 di Sota, Merauke.

Acara tersebut menampilkan sejumlah tari-tarian dan musik. Selain menghadirkan sanggar lokal yang menampilkan tarian dan musik tradisional, penyanyi dan band dari Jakarta ikut memeriahkan acara tersebut. Di Skouw, band yang berasal dari Vanimo pun turut tampil dalam *crossborder festival* tersebut. Sedangkan *corssborder festival* yang diselenggarakan di Sota, Merauke semerupakan *crossborder festival* yang pertama dan sukses diselenggarakan pada tanggal 3 Desember 2016 (Consulate of the Republic of Indonesia in Vanimo, Papua New Guinea, 2016). Festival dihadiri oleh ratusan penduduk Papua Nugini dan disambut gembira oleh penduduk Sota. Acara dilangsungkan di lapangan Sota, Merauke dengan menampilkan berbagai pertunjukan dan permainan (CNN Indonesia 2016).

Kegiatan semacam ini sesungguhnya setiap tahun sudah diselenggarakan oleh Distrik Sota dalam memperingati perayaan 17 Agustus. Bekerja sama dengan militer penjaga perbatasan, perayaan 17 Agustus dirayakan dengan mengundang penduduk Wereaber/Wariaber, Weam dan Morehead yang merupakan penduduk dari desa terdekat di perbatasan Papua Nugini (PNG). Selain mengikuti kegiatan berupa lomba dan upacara 17 Agustus, setiap tahun tidak kurang 500 orang warga PNG datang dan menginap selama beberapa hari di Sota. Mereka menempati beberapa fasilitas umum seperti sekolah. Selama mereka tinggal di Sota, Kepala Distrik Sota menyiapkan konsumsi yang dananya didapat dari beberapa sumbangan instansi dan penduduk lokal. Sebaliknya, penduduk Sota datang ke kawasan perbatasan PNG atas undangan pemerintah lokal untuk menghadiri perayaan yang sama.

Perhatian terhadap perbatasan di Indonesia mulai meningkat beberapa tahun terakhir terutama ketika pendekatan kesejahteraan mulai menggantikan pendekatan keamanan dalam pengelolaan kawasan perbatasan. Ada keyakinan bahwa tingkat kesejahteraan yang baik dapat menjadi pertahanan perbatasan yang baik pula. Oleh karenanya, perbatasan tidak lagi dipandang sebagai benteng beton yang tinggi untuk melindungi apa yang ada di dalam dengan memutus semua akses dan fasilitas. Ia justru dilihat sebagai beranda terdepan negara yang dikelola bersama dengan negara tetangga untuk menghasilkan hubungan baik dan saling menguntungkan.

Riset Fauzan et.all mengenai pengembangan kawasan Sota sebagai kawasan wisata perbatasan menunjukkan bahwa penting bagi Sota untuk mulai membangun wisata perbatasan melalui dua pilar utama yaitu *eco tourism* dan *cultural tourism* (Fauzan et. all. 2014). Namun demikian, kedatangan wisatawan masih sangat terbatas mengingat jarak dan fasilitas publik

yang tersedia di Merauke. Ketertarikan atas *eco tourism* pun terbatas pada mereka yang tertarik dan berkepentingan langsung atas studi terkait dengan flora dan fauna yang terdapat di kawasan perbatasan. Sementara *cultural tourism* nampaknya masih sangat terbatas mengingat penyelenggaraan *event* budaya hanya diselenggarakan pada perayaan 17 Agustus saja sebelum Kementerian Pariwisata menyelenggarakan *crossborder festival*.

Artikel ini hendak menunjukkan bahwa selain lingkungan dan budaya lokal, potensi lain berupa aktivitas ekonomi dapat menjadi embrio bagi pengembangan wisata perbatasan. Aktivitas ekonomi yang terdapat di kawasan perbatasan Sota berupa perdagangan tradisional lintas batas dan aktivitas ekonomi pada area transit merupakan embrio bagi pembangunan pusat kegiatan ekonomi Sota yang selanjutnya akan mendorong aktivitas yang lebih luas termasuk wisata.

Tinjauan Pustaka

Kawasan perbatasan negara menurut Robinson, dapat tumbuh dan berkembang melalui kegiatan ekonomi yang harus mampu *survive* dengan memperhatikan aspek jangkauan dan ambang batas (Robinson, 2005: 85-87). Konsep jangkauan terkait dengan luas wilayah pengaruh sebuah pelayanan secara geografis, sedang konsep ambang batas lebih terkait dengan tingkatan minimal jumlah penduduk agar sebuah produk atau pusat pelayanan mampu *survive* karena adanya konsumen yang dilayani. Merujuk hal tersebut, selain adanya fasilitas publik yang cukup guna mendukung kegiatan ekonomi masyarakat yang sedang berlangsung, kawasan perbatasan memerlukan jumlah pelaku ekonomi pun cukup untuk mampu menghidupkan sebuah pasar (ada permintaan dan penawaran).

Hal ini disepakati oleh Husnadi bahwa sebuah kawasan perbatasan dimungkinkan menjadi sebuah simpul ekonomi dengan syarat bahwa ada pergerakan orang dan barang yang cukup intens. Catatan penting yang ditambahkan Husnadi adalah bahwa situasi tersebut dapat memberikan keuntungan bagi wilayah perbatasan namun bisa juga sebaliknya, justru akan meminggirkan masyarakat lokal ketika masyarakat di kawasan perbatasan memiliki daya saing yang rendah, tanpa obyek tawar, pengelolaan sumber daya alam yang lemah serta sarana dan prasarana yang tidak memadai (Husnadi, 2006). Dengan demikian, guna menjadikan sebuah kawasan perbatasan sebagai kawasan yang memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik adalah menjadikannya sebuah pusat kegiatan ekonomi masyarakat.

Beberapa perdagangan tradisional di kawasan perbatasan negara menunjukkan tren positif dengan semakin tingginya keterlibatan perdagangan antara masyarakat dua negara. Kasus perdagangan tradisional ⁷ desa Silawan, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur yang berbatasan dengan Timor Leste disambut baik oleh warga kedua negara. Meski tidak setiap hari diselenggarakan pasar tersebut, namun antusiasme pedagang kedua negara sangat besar. Pembeli lebih banyak datang dari Timor Leste sedang pedagang lebih banyak dari Indonesia. Pasar Silawan tersebut menjadi simpul kegiatan ekonomi masyarakat perbatasan (Rachmawati & Fauzan, 2013). Demikian pula di Vietnam dan Laos, perdagangan tradisional (perdagangan informal) berupa sayuran dan buah, pakaian dan barang-barang plastik menjadi jalur perdagangan yang lebih mampu memberikan peluang lebih baik kepada pedagang karena harga kompetitif yang ditawarkan ketimbang perdagangan formal. Dukungan fasilitas transportasi dan kemudahan aturan mendorong peningkatan volume perdagangan setiap tahunnya (Myers & Whartoned, 2005).

Perdagangan yang terjadi di kawasan perbatasan menjadi satu hal penting yang dapat mendorong perkembangan kawasan perbatasan ¹⁵ dan memberikan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat lokal. Riset Awang et. al (2013) mengenai pasar Serikin di perbatasan Malaysia Indonesia menunjukkan hal positif bagi kegiatan ekonomi baru dan kesejahteraan masyarakat. Pasar tradisional tersebut berkembang tidak hanya sebagai kegiatan ekonomi yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Blatter, 2000), tetapi juga menjadi kegiatan ekonomi lainnya yaitu wisata. Pasar Serikin mampu menjadi tempat wisata belanja baru di Serawak, Malaysia. Penduduk Malaysia banyak berdatangan ke pasar Serikin ini di akhir minggu untuk membeli produk tertentu seperti mukenah, kerajinan Dayak, kerajinan rotan dan sekedar berwisata kuliner (Fe Gadingga, 2016).

Aktivitas belanja di perbatasan juga menjadi bagian dari aktivitas lintas batas di Padang Besar, perbatasan Malaysia-Thailand. Semenjak tahun 50-an, area ini telah menjadi pusat aktivitas perdagangan perbatasan yang semakin hari semakin menarik pendatang. Pendatang yang datang ke Padang Besar tersebut kebanyakan berasal dari Malaysia baik untuk berbelanja karena harga yang ditawarkan cukup murah, juga untuk menghabiskan akhir pekan mereka di kawasan perbatasan Thailand ini. Sebab, selain menyuguhkan wisata belanja, Padang Besar juga memiliki wisata sejarah seperti Kerajaan Pattani Melayu dan pulau Tarutao. Adanya pasar perbatasan ini

memberikan kehidupan yang lebih baik di desa sekitarnya seperti Wang Kelian dan Kaki Bukit (Azmi et al., 2015).

Merujuk pada aktivitas perdagangan perbatasan yang dapat menjadi salah satu produk dari wisata tentu memperluas kesempatan bagi penduduk sekitar perbatasan untuk lebih meningkatkan kesejahteraan mereka. Orang datang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tetapi juga untuk menikmati perdagangan itu sendiri dan mendapati rasa senang karena berbelanja. Bagi Miller, perdagangan sendiri merupakan bagian dari produk wisata yang dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan berwisata belanja sekelompok orang tertentu. Miller memasukkan "belanja" sebagai bagian dari motivasi sejumlah wisatawan yang menumbuhkan apa yang disebut dengan wisata berbelanja (Denise Miller, Tanpa Tahun). Wisata belanja di perbatasan menawarkan sebuah kesempatan bagi kawasan perbatasan untuk menjadi sebuah pusat kegiatan ekonomi dimana ada atau terselenggara aktivitas ekonomi yaitu penawaran dan permintaan baik barang maupun jasa. Ia sekaligus dapat menjadi simpul kegiatan ekonomi masyarakat yang akan mendorong bagi adanya aktivitas ekonomi pada area di sekitarnya. Perluasan ini terjadi karena pusat kegiatan ekonomi tersebut membutuhkan area lain yang dapat memenuhi permintaan pada simpul aktivitas ekonomi tersebut. Area penyangga aktivitas kegiatan ekonomi dibutuhkan untuk mensuplai barang dan jasa yang dibutuhkan oleh area simpul kegiatan ekonomi. Blair menyebutnya sebagai agglomerasi ekonomi, yaitu ketika sebuah penghematan ekonomi yang muncul karena adanya kegiatan ekonomi yang berada dalam satu lokasi dan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan sebuah wilayah atau kota (Blair, 1995: 5). Namun demikian, agglomerasi ekonomi hanya terdukung oleh keterkaitan antara aktivitas ekonomi dalam area geografis yang secara relatif terbatas dimana bentuk keterkaitan meliputi keterkaitan produksi, pelayanan dan pasar (penawaran dan permintaan).

Sebuah pusat kegiatan ekonomi dengan agglomerasi ekonomi pada wilayah perbatasan pada akhirnya dapat mencapai *multiplier effect* atau efek pengganda dimana kesejahteraan yang dicapai akan meluas pada wilayah disekitarnya. Hal ini bukan tidak mungkin, karena kawasan perbatasan antar negara merupakan kawasan strategis yang dapat menjadi titik tumbuh bagi perekonomian regional maupun nasional. Melalui kawasan ini, kegiatan perdagangan antar negara dapat dilakukan dengan mudah, cepat dan murah yang pada gilirannya akan mendorong

naiknya aktivitas produksi masyarakat, pendapatan masyarakat dan berujung pada kesejahteraan masyarakat (Husnadi 2006).

Merujuk pada beberapa riset yang telah dilakukan pada beberapa kawasan perbatasan, maka perdagangan tradisional lintas batas dapat menjadi awal bagi dikembangkannya Sota bagi pusat kegiatan ekonomi, di samping Sota sendiri merupakan kawasan transit yang menghubungkan Kabupaten Merauke dan kabupaten lain di bagian utara Merauke. Para pelintas batas tradisional yang sedianya berdagang untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dapat menjadi bagian yang unik dari wisata perbatasan itu sendiri. Selain barang dagangan yang mereka bawa merupakan hasil kerajinan tangan, aktivitas perdagangan tradisional sendiri merupakan obyek yang menarik bagi para pelancong dari luar Sota dan dari luar Papua

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan dalam riset yang mendasari artikel ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini dipilih untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai persepsi masyarakat dan pengambil kebijakan atas pembangunan kawasan perbatasan sebagai tujuan wisata. Data diperoleh dari pengamatan lapangan karena terbatasnya dokumen tertulis dan wawancara kepada sejumlah pembuat kebijakan di daerah, pelaku pariwisata perbatasan dan masyarakat lokal. Data yang didapat dari pengamatan lapangan dan hasil wawancara menjadi bagian inti dari penelitian ini untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pengembangan kawasan perbatasan sebagai pusat kegiatan ekonomi.

Hasil dan Pembahasan

Sota sebagai Destinasi Wisata Perbatasan

Sota merupakan salah satu kampung yang berada di Kecamatan Merauke Kabupaten Merauke yang telah tumbuh menjadi sebuah kawasan pariwisata. Sota berjarak 80 km dari Kabupaten Merauke dan menarik untuk dikunjungi karena memiliki keunggulan yang jarang dimiliki oleh daerah lain yaitu sebagai kawasan yang berbatasan langsung dengan negara lain. Di Sota dibangun tugu perbatasan negara yang kembarannya hanya ada di Sabang, Nangroe Aceh Darussalam. Selain memiliki keunggulan sebagai kawasan yang berbatasan langsung dengan negara lain, perdagangan lintas batas juga memungkinkan wisatawan melihat aktivitas perdagangan tradisional yang dilakukan oleh warga antar negara berikut beberapa kerajinan tradisional yang mereka bawa seperti tombak dan tas tradisional. Sementara alam Sota juga

menawarkan keunikan yang tidak ditemukan di tempat lain seperti Musamus atau rumah rayap. Sebagai kawasan yang masuk ke dalam wilayah Taman nasional Wasur, Sota menawarkan beragam flora dan fauna yang dapat dinikmati oleh wisatawan.

Tugu perbatasan negara dan perdagangan lintas batas tersebut menarik minat beberapa orang wisatawan yang berkunjung ke area perbatasan di Sota. Ketertarikan tersebut mendorong Ma'ruf Suroto membuat taman yang indah di area perbatasan tempat pengunjung dapat duduk-duduk menikmati alam dan mengamati warga PNG yang datang untuk berdagang. Minimnya tempat wisata di Merauke membuat taman ini cukup ramai dikunjungi terutama di akhir minggu. Sempat pula penjual makanan ada di kawasan tersebut. Namun, perbedaan pandangan atas pengelolaan kawasan di mana terdapat tugu nol kilometer membuat aktivitas di kawasan tersebut dihentikan. Taman yang tadinya nampak indah menjadi terbengkelai tidak terawat. Ma'ruf Suroto menyebutkan penduduk lokal menghendaki akses pengelolaan yang sama atas kawasan tersebut. Sayangnya, tanggung jawab atas kawasan tugu titik nol kilometer tersebut belum nampak cukup baik sehingga taman terkesan kotor (Wawancara dengan Ma'ruf Suroto di Merauke, tanggal 19 April 2017). Beberapa sumber juga menyebutkan bahwa persoalan kepemilikan tanah di kawasan Merauke dan Papua pada umumnya memberikan kerumitan pada pembangunan kawasan dan pengembangan wilayah. Area perbatasan dan sekitarnya pun tidak terlepas dari tanah yang dimiliki oleh klan tertentu yang menghendaki akses atas pengelolaan area perbatasan negara.

Keinginan masyarakat lokal untuk mendapatkan kesempatan dalam kegiatan ekonomi di area perbatasan tersebut mendorong pemerintah daerah akhirnya mendirikan sejumlah kios bagi warga lokal. Sekitar 10 meter sebelum area tugu nol kilometer, didirikan kurang lebih 15 kios sebagai tempat berdagang warga lokal di akhir tahun 2016 atas bantuan pemerintah daerah dan institusi keuangan (bank). Dengan adanya sejumlah kios di perbatasan, penduduk mulai berjualan rumah semut, minyak kayu putih, gantungan kunci, tas noken, juga minuman dan makanan kecil. Sayangnya, dari sekitar 15 kios yang ada, hanya 5 kios yang dipakai untuk berjualan kecuali jika ada acara besar.

Kawasan Sota sebagai kawasan wisata ¹¹ lebih banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal yang berasal dari Merauke sendiri atau luar daerah seperti Jayapura. Beberapa wisatawan dari luar Papua atau luar negeri datang dengan tujuan untuk melihat Taman Nasional Wasur atau karena memiliki kepentingan lain di Merauke. Dapat dikatakan bahwa kawasan perbatasan Sota

belum menjadi tempat kunjungan wisata utama di Merauke. Motivasi kedatangan wisatawan ke kawasan perbatasan semata-mata ingin melihat perbatasan negara yang tidak selalu ada di setiap tempat di Indonesia. Semenjak Ma'ruf Suroto membangun sebuah taman di sekitar tugu titik nol di Sota, kedatangan semakin tinggi. Setiap akhir pekan sejumlah wisatawan datang ke taman untuk sekedar duduk-duduk dan makan siang bersama. Terlebih lagi di taman tersebut dijual makanan dan minuman bagi pengunjung. Tidak sekedar duduk-duduk dan menikmati pemandangan, kedatangan sekelompok pelintas batas juga menjadi aktivitas yang menarik wisatawan. Tidak jarang wisatawan mengajak mereka berfoto bersama bersama dengan sepeda dan barang bawaan mereka.

⁴ Pada tahun 2013, Sota pernah mendapat dana bantuan bagi pembangunan kawasan ecotourism selama 3 tahun. Sayangnya upaya ini terhenti dengan berbagai alasan. Dari beberapa wawancara yang dilakukan kepada beberapa pejabat daerah disebutkan bahwa kendala utama yang muncul justru datang dari masyarakat sendiri. Minimnya kesadaran atas peluang ekonomi yang dibarengi oleh keterbatasan dalam pengelolaan pariwisata menjadikan ide tersebut tidak dapat berlanjut kembali setelah 3 tahun masa bantuan pendanaan diberikan oleh pemerintah pusat (Wawancara dengan Mike Talubun, Misni dan Ma'ruf Suroto di Merauke, tanggal 18 dan 19 April 2017). Beberapa penginapan yang dibangun mangkrak dan kebun-kebun buah yang direncanakan sebagai destinasi wisata tidak lagi digarap. Sementara tiga bantuan alat penyulingan minyak kayu putih hanya tinggal satu yang masih dimanfaatkan.

Ide ecotourism bermula dari keinginan Pemerintah Kabupaten Merauke untuk menjadikan Sota tidak saja sebagai tujuan wisata perbatasan dengan tugu nol kilometernya tetapi juga memberikan kepada wisatawan sebuah pengalaman yang berbeda melalui keunggulan alam. Oleh karena kawasannya yang dekat dengan alam yang subur, keinginan untuk menjadikan Sota seperti halnya Taman Buah Mekarsari pun muncul. Selain menikmati keindahan taman buah sekaligus menikmati buah-buahan yang ada, wisatawan dapat membawa pulang buah-buahan sebagai buah tangan (Wawancara dengan Mike Talubun, di Merauke, tanggal 18 April 2017). Sota sendiri merupakan kampung penghasil buah-buahan di Merauke dengan potensi ± 500 ton pertahun (Merauke Dalam Angka, 2014). Adapun buah-buahan yang dihasilkan adalah manga, jeruk keprok, nanas dan pisang.

Sota sebagai Pusat Kegiatan Ekonomi

Sebuah kawasan perbatasan dapat tumbuh dan berkembang dengan mengembangkannya sebagai pusat kegiatan ekonomi. Sota memiliki potensi yang besar untuk tumbuh dan berkembang sebagai sebuah pusat kegiatan ekonomi. Selain menjadi kawasan perdagangan tradisional lintas batas, Sota juga merupakan kawasan transit bagi mereka yang hendak bepergian dari Kabupaten Merauke ke Kabupaten Boven Digoel dan Kabupaten Pegunungan Bintang atau sebaliknya. Pertama, sebagai area perdagangan lintas batas, Sebagai tempat perdagangan lintas batas, Sota menjadi tujuan berdagang mereka yang berasal dari Weam, Weraeber/Wariaber dan Morehead. Setiap bulannya rata-rata 200 orang dari PNG datang ke Sota, sementara rata-rata 100 orang Indonesia berkunjung ke PNG (Data Pos Imigrasi Perbatasan Sota, Merauke, 2013). Warga PNG yang datang ke Sota biasanya berbelanja kebutuhan sehari-hari seperti mie, gula, kopi, beras, pakaian dan lain sebagainya. Dalam kurun 6 bulan (Januari-Juni 2012) omset pembelian warga PNG tersebut mencapai Rp. 250.000.000,- (Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Merauke, 2012). Mereka datang ke Sota dengan beberapa barang dagangan seperti daging rusa, kasuari dan beberapa peralatan pertanian sederhana. Beberapa tahun terakhir, para pelintas batas dari PNG tersebut mulai menjual beberapa tombak, tas atau barang kerajinan lainnya sebagai souvenir yang dikelola oleh seorang warga lokal. Berbekal pas lintas batas, para pelintas batas tersebut mendapatkan perlakuan khusus untuk dapat melalui perbatasan Indonesia-PNG hanya pada area tertentu. Tidak jarang juga mereka hanya membawa surat keterangan dari kepala desa namun tetap diperbolehkan masuk dengan alasan kemanusiaan.

Perdagangan tradisional yang dilakukan warga menunjukkan angka yang cukup signifikan. Meski demikian, pola perdagangan yang dilakukan oleh para pelintas batas selama ini masih sangat sederhana yaitu pola perdagangan rumahan. Pola perdagangan rumahan dilakukan oleh para pelintas batas di rumah-tumah penduduk yang tinggal di dekat tugu nol kilometer. Para pelintas batas asal Papua Nugini tersebut cenderung memilih rumah kerabat mereka atau orang yang sudah mereka percaya untuk melakukan transaksi perdagangan. Ketika rumah pertama tidak mampu menyediakan barang dagangan yang mereka perlukan barulah mereka akan berpindah ke rumah lainya. Sistem kekerabatan dan kepercayaan menjadi kunci dari pola perdagangan rumahan semacam ini dan hal ini telah terjalin selama berpuluh puluh tahun semenjak perbatasan negara dibuat. Adapun barang-barang yang mereka beli adalah barang-barang kebutuhn sehari-hari seperti beras, sabun, mie instan, gula, teh dan kopi. Kadang-

kadang mereka pun memesan beberapa perkakas pertanian atau pertukangan. Sebaliknya kadangkala mereka datang dengan membawa barang dagangan seperti daging rusa, kasuari, tombak atau bahan baku noken (tas tradisional).

Sebagai area transit, Sota dilintasi oleh 8-10 mobil beroda besar setiap harinya. Mereka berhenti di area transit di sekitar tugu perbatasan di jalan utama. Oleh karena jalan belum sepenuhnya selesai, maka hanya mobil beroda besarlah yang dapat melintasi daerah tersebut. Jika cuaca buruk, tidak jarang mereka harus menginap di pinggir jalan. Situasi ini menjadikan area transit tidak hanya menjadi tempat peristirahatan tetapi juga sebagai tempat untuk berbelanja kebutuhan logistik. Beberapa warung makan tersedia di area ini, begitu juga pompa bensin, warung kelontong dan bengkel sederhana. Semakin hari baik warung makan maupun warung kelontong semakin ramai di area transit tersebut. Sayangnya tempat ini sangat berdekatan dengan tugu perbatasan yang juga merupakan destinasi wisata. Penataan ruang publik masih kurang mendapat perhatian pemerintah daerah. Demikian bangunan yang dibuat pun masih merupakan lapak-lapak sederhana dari kayu yang dibangun di sepanjang jalan.

Baik sebagai tujuan perdagangan lintas batas maupun area transit, keduanya dapat memberi kontribusi penting bagi peningkatan Sota sebagai pusat kegiatan ekonomi. Sebagai pusat perdagangan lintas batas, penataan kondisi fisik dan juga aturan pelintas batas perlu menjadi pertimbangan pemerintah pusat dan lokal. Merujuk pada beberapa pasar perbatasan di beberapa negara, ketersediaan kondisi fisik berupa jalan dan pasar integratif dapat menjadi dukungan utama kehadiran penjual dan pembeli. Demikian pula area pasar menjadi poin penting terjalannya aktivitas perdagangan tersebut.

Merujuk pada Model Pusat Pertumbuhan yang dirancang oleh Bappenas (2003), kawasan perbatasan dapat menjadi pusat kegiatan ekonomi dengan menata kawasan tersebut sejalan dengan aktivitas ekonomi yang terjadi di perbatasan. Fasilitas yang mendukung seperti Welcome Plaza dan Kawasan Industri dibangun di dekat dengan Pos Pemeriksaan Lintas Batas (PPLB) dan Kawasan Pemukiman. Kawasan Berikat menjadi fasilitas yang dibangun kemudian pada perbatasan-perbatasan yang telah lebih modern dengan tingkat keluar masuk barang perdagangan yang tinggi.

Jalan Merauke-Sota sendiri telah dibangun dengan cukup baik, meski fasilitas transportasi publik masih sangat terbatas. Warga lebih sering mengandalkan kendaraan sewa karena Damri tidak selalu melintas pada jam yang sama setiap harinya. Dukungan sarana

transportasi yang lebih baik tentu akan menjadi pendorong bagi aktivitas ekonomi karena pusat aktivitas ekonomi berada dalam jangkauan.

Dengan adanya pasar yang integratif dan fasilitas publik berupa jalan dan transportasi yang memadai, bukan tidak mungkin Sota hanya menjadi sebuah area persinggahan saja. Sota justru dapat menjadi area tujuan berbelanja warga dari kabupaten-kabupaten yang berada di sebelah utara ⁶ Kabupaten Merauke, seperti Kabupaten Boven Digoel dan Pegunungan Bintang. Mereka yang berasal dari kabupaten tersebut dapat memotong jarak sekitar 80-90 km jika dibandingkan harus sampai ke ibukota Kabupaten untuk berbelanja.

Selain mengoptimalkan fungsi perbatasan sebagai tempat bagi perdagangan lintas batas yang menarik bagi kawasan wisata, Sota juga dapat mengembangkan dirinya dalam kegiatan ekonomi yang lain yaitu mengolah potensi alam menjadi produk khas bagi Sota. Sebuah destinasi wisata membutuhkan produk khas yang dapat memberikan kepuasan bagi para wisatawan ketika mereka berkunjung. Meski masih sangat sederhana, produk rumah semut, minyak kayu putih dan kerajinan tangan baik tas noken, gantungan kunci dan asesoris lain dapat menjadi produk khas Sota. Kegiatan produksi masyarakat lokal tersebut juga dapat menjadi mesin penggerak lain bagi Sota sebagai sebuah pusat aktivitas ekonomi selain juga menjadi bagian dari obyek wisata perbatasan. Kegiatan semacam ini dapat diintegrasikan dalam satu area tertentu yang dapat dikunjungi wisatawan yang ingin melihat cara pembuatan minyak kayu putih atau tas tradisional.

Produk lokal yang ada di Sota saat ini salah satunya adalah sarang semut. Sarang semut ini dipercayai dapat menjadi obat bagi berbagai macam jenis penyakit dengan menyeduh sarang semut tersebut sebagai minuman seperti teh. Dengan kemasan yang sangat sederhana, sarang semut dijual dengan harga Rp. 50.000 per bungkus dengan berat sekitar $\frac{1}{4}$ kg. Sarang semut yang dijual tidak dalam produk olahan tetapi dalam bentuk mentah dan hanya dipotong-potong atau dicacah saja. Dikemas dengan mempergunakan plastik dan disertai dengan selebar kertas yang menjelaskan khasiat dan cara mengonsumsi produk tersebut. Plastik-plastik sarang semut dijual di kios-kios sederhana oleh ibu-ibu (mama-mama) warga lokal.

Selain rumah semut, di kios-kios sederhana tersebut juga dijual minyak kayu putih yang dijual dalam kemasan botol bekas minuman ringan atau minuman kesehatan dengan dan tanpa merek. Dijual dengan harga Rp. 100.000,- perbotol minuman kesehatan, produk minyak kayu putih tersebut merupakan hasil olahan warga lokal dengan cara yang masih sangat sederhana.

Sayangnya, produk minyak kayu putih lokal tersebut masih tidak dapat bersaing dengan minyak kayu putih dari Ambon karena aroma dan efek hangat yang dihasilkannya kurang bagus. Nampaknya diperlukan kajian mengenai penyebab rendahnya kualitas minyak kayu putih asal Sota agar kualitas minyak kayu putih tersebut dapat ditingkatkan demi kekhasan produk lokal dan kesejahteraan masyarakat Sota.

Produk khas lain yang dapat dikembangkan di Sota adalah noken. Tas traditional berbahan dasar serat kayu tersebut memiliki keunikan tersendiri dibandingkan noken yang dihasilkan dari kawasan lain. Meski sama-sama berbahan dasar serat kayu, noken Merauke memiliki bentuk yang cenderung berbentuk persegi dibandingkan noken dari daerah lain yang memanjang. Noken Merauke juga diberi hiasan lebih banyak dari bulu-bulu burung ataupun kerang. Noken dibuat oleh mama-mama lokal secara mandiri. Dengan tali yang terbuat dari akar pohon (sebagian mereka beli dari pelintas batas) serta bulu kasuari atau bulu ayam, ibu-ibu membuat tas secara berkelompok yang kemudian mereka jual di kios-kios di perbatasan. Sayangnya, mereka masih mendapatkan bahan mentah berupa tali dari serat kayu dari pelintas batas yang datang dari Papua Nugini dan buak dibuat sendiri oleh warga lokal (Wawancara dengan warga lokal, di Sota tanggal 17 April 2017).

Produk khas lokal sebagai sebuah produk penarik wisatawan sangat dibutuhkan untuk dapat melekatkan ciri yang berbeda bagi Sota. Selain produk tersebut, potensi rumah semut juga masih sangat mungkin untuk dikembangkan sebagai produk kekhasan lokal yang mendorong aktivitas ekonomi yang lebih luas. Beberapa pemuda yang telah mulai berkelompok untuk membuat asesoris bagi wisatawan yang berkunjung ke perbatasan dapat memperluas jenis produksinya dengan memanfaatkan bahan mentah yang ada di sekitar Sota dan distrik sekitarnya. Selain rumah semut, produksi jahe yang melimpah dapat diperoleh di Jagebob dan Elikobel. Setiap tahunnya sekita 50 ton jahe (Badan Pusat Statistik Merauke 2016) dihasilkan dan hanya dijual mentah saja. Jahe masih dapat ditingkatkan nilai jualnya dengan menjadikannya sebagai serbuk minuman yang dapat menjadi produk khas Sota seperti halnya rumah semut.

Dengan memanfaatkan aktivitas dan sumber daya alam yang ada di Sota, industri pariwisata perbatasan dapat ditingkatkan untuk menarik minat wisatawan. Sangat disayangkan memang jika ekowisata yang pernah digagas oleh pemerintah lokal tidak lagi dapat berlanjut sementara Sota sendiri merupakan salah satu distrik penghasil buah-buahan di Kabupaten Merauke. Budaya bercocok tanam mungkin memang masih menjadi hal yang tidak mudah bagi

masyarakat lokal yang lebih dekat dengan budaya meramu. Hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi pemilihan kegiatan ekonomi yang lebih menarik minat warga lokal. Pembuatan minyak kayu putih, tas dan kerajinan tradisional lainnya dapat menjadi pilihan lain bagi warga Sota untuk mendukung peningkatan pariwisata di Sota.

Kesimpulan

Pengembangan Sota sebagai sebuah kawasan industri pariwisata dapat dilakukan melalui pengembangan pusat kegiatan ekonomi. Adanya pergerakan orang dan barang yang cukup intens dapat menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung. Selain fasilitas jalan, transportasi dan ketersediaan pasar secara fisik, pusat kegiatan ekonomi akan menjadi magnet bagi pengunjung terutama ketika pusat kegiatan ekonomi tersebut memiliki kekhasan tersendiri.

Sota sebagai sebuah kawasan perbatasan yang tumbuh menjadi sebuah area bagi wisata perbatasan memiliki kekhasan yang lain, selain sebagai batas wilayah negara. Perdagangan lintas batas tradisional dapat menjadi embrio bagi kegiatan ekonomi yang lebih besar dengan meningkatkan jenis dan volume perdagangan. Adanya pasar tradisional dapat menjadi satu produk wisata tersendiri dimana wisatawan dapat melihat bagaimana kegiatan perdagangan tersebut berlangsung. Sementara di sisi lain, warga lokal dapat menjual berbagai jenis kerajinan dan makanan tradisional. Produk unggulan kayu putih, rumah semut dan produk olahan lain dari sumber daya alam lokal dapat memberi dorongan yang lebih besar bagi kegiatan ekonomi tersebut. Baik perdagangan tradisional dan pengolahan kerajinan khas lokal dapat menjadi obyek wisata tersendiri bagi Sota jika dikemas dan dikembangkan dengan baik.

Satu hal penting dalam pengembangan kawasan perbatasan Sota adalah adanya pendampingan yang terus menerus dan meletakkan jenis kegiatan ekonomi sejalan dengan budaya masyarakat lokal. Gagalnya ekowisata menunjukkan bahwa budaya bercocok tanam belum sepenuhnya menjadi budaya masyarakat lokal. Selama ini kebun-kebun buah lebih banyak dimiliki oleh para transmigran. Sementara masyarakat lokal cenderung memilih mengolah produk alam menjadi bahan jadi seperti tas tradisional dan juga minyak kayu putih. Budaya meramu sepertinya lebih dekat dengan aktivitas mengolah bahan baku menjadi produk sebuah produk seperti membuat souvenir atau mengolah daun-daun minyak kayu putih. Kegiatan

semacam ini sepertinya dapat menjadi pilihan bagi pemberdayaan masyarakat lokal terutama dalam mendukung pembangunan kawasan perbatasan sebagai salah satu destinasi wisata.

Daftar Pustaka

- Awang, Abd. Hair et. all. (2013). "Perdagangan informal rentas sempadan Malaysia-Indonesia: Kajian kes di Serikin, Daerah Bau, Sarawak". *GEOGRAFIA OnlineTM.Malaysia Journal of Society and Space*. 9 Issue 1 (52 - 60). [http://www.ukm.my/geografia/images/upload/6.geografia-jan%202013-hair-edam%20\(52%20-%2060\)2.pdf](http://www.ukm.my/geografia/images/upload/6.geografia-jan%202013-hair-edam%20(52%20-%2060)2.pdf). Diunduh 7 Febuari 2017.
- Azmi, Azila et, all. (2015). "Shopping Tourism and Trading Activities at the Border Town of Malaysia-Thailand : A Case Study in Padang Besar .*International Academic Research Journal of Social Science* 1(2) 2015.
- Badan Pusat Statistik Merauke. (2016). <https://meraukekab.bps.go.id/index.php/publikasi/index?Publikasi%5BtahunJudul%5D=2016&Publikasi%5BkataKunci%5D=tanah+miring&yt0=Tampilkan>. Diunduh 14 Juli 2017. Diunduh 14 Juli, 2017.
- Bangun, Budi Hermawan. (2014). "Membangun Model Kerjasama Pengelolaan Perbatasan Negara di kalimantan Barat – Serawak (Suatu Studi Perbandingan)". *MMH.*, Jilid 43 No. 1 Januari 2014. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=363340&val=1246&title=MEMBANGUN%20MODEL%20KERJASAMA%20%20PENGELOLAAN%20PERBATASAN%20NEGARA%20DI%20KALIMANTAN%20BARAT-SARAWAK%20\(Suatu%20Studi%20Perbandingan\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=363340&val=1246&title=MEMBANGUN%20MODEL%20KERJASAMA%20%20PENGELOLAAN%20PERBATASAN%20NEGARA%20DI%20KALIMANTAN%20BARAT-SARAWAK%20(Suatu%20Studi%20Perbandingan)). Diunduh 6 Febuari 2017.
- Blair, JP.(1995). *Local Economic Development-Analysis and Practice*. Canada: Sage Publication.
- Blatter.(2000). "Emerging Cross-border Regions as a Step towards Sustainable Development?" *.International Journal of Economic Development* (3), 402-439.
- Consulate of the Republic of Indonesia in Vanimo, Papua New Guinea. (2016). "Cross Border Music ans Dance Festival in Batas Shows Wonderful Indonesia". <http://www.kemlu.go.id/vanimo/en/berita-agenda/berita-perwakilan/Pages/CROSS-BORDER-MUSIC-AND-DANCE-FESTIVAL-IN-BATAS-SHOWS-WONDERFUL-INDONESIA.aspx>. Diunduh 5 Febuari 2017.
- Data Pos Imigrasi Perbatasan Sota, Merauke, 2013.
- Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Merauke (2012). "Pemantauan dan Evaluasi Kegiatan Perdagangan Lintas Batas di Distrik Sota Kabupaten Merauke 2012".

- Drumm, Andy and Alan Moore.(2001). *An Introduction to Ecotourism Planning Volume 1*.Arlington:Alex C. Walker Educational & Charitable Foundation.
- Fauzan et. all. (2014). "Model Pengembangan Border Tourism bagi Kawasan Perbatasan: Studi Kasus Sota, Merauke, Papua". *Buletin Ekonomi* Vol. 12, No. 2,Desember 2014.
- Gadingga, Fe. (2016). "Serikin Market, Pasar di Perbatasan Indonesia-Malaysia".*Kompasiana*.http://www.kompasiana.com/fe_gadingga/serikin-market-pasar-di-perbatasan-indonesia-malaysia-timur_569f6a1af97a61070855067a. Diunduh 7 Februari 2017.
- Husnadi.(2006). *Menuju Model Pengembangan Kawasan Perbatasan Darat antar Negara (Studi Kasus: Kecamatan Paloh dan Sajingan Besar Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat)*.Tesis. Semarang.
- Kiper, Tuğba.(Tanpa Tahun). "Role of Ecotourism in Sustainable Development".http://cdn.intechopen.com/pdfs/45414/InTech-Role_of_ecotourism_in_sustainable_development.pdf. Diunduh tanggal 11 Juli 2017.
- Koespramoedyo, Deddy et. all.(2003). *Strategi dan Model Pengembangan Wilayah Perbatasan Kalimantan*.Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal.Deputi Bidang Otonomi Daerah dan Pengembangan Region.Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Kosmaryandi, Nandi, Sambas Basuni,Lilik Budi Prasetyo dan Soeryo Adiwibowo. (2012). "Gagasan Baru Zonasi Taman Nasional: Sintesis Kepentingan Konservasi Keanekaragaman Hayati dan Kehidupan Masyarakat Adat". *JMHT* Vol. XVIII (2) 2012. ISSN: 2087-0469 .
- Miller, Denise. (Tanpa Tahun) "the Increasing Importance of Cultural Tourism". TTRA International.Strategic Marketing and Research, Inc.
- Myers, Allen and David Whartoned.(2005). *The Cross Border Economies of Cambodia, Laos Thailand and Vietnam*.Development Analysis Network.<https://www.cdri.org.kh/webdata/download/dan/ddan4.pdf>. Accessed 5th February 2017.
- Niebuhr, A. and Stiller, S. (2001). *Integration Effect in Border Regions-A Survey of Economic Theory and Empirical Studies*. HWWA Discussion Paper: Hamburg.
- Palma, Aguslavia S.M, Amran Achmad, Muhammad Dassir. (Tanpa Tahun). "Model Kolaborasi Pengelolaan Tamn Nasional Wasur".<http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/2f222034db6282e8fd73afcbd7a41719.pdf>. Accessed 8th Juli 2017.
- Rachmawati, Iva dan Fauzan.(2013). *Model Pengelolaan Perbatasan Darat Indonesia-Timor Leste Melalui Optimalisasi Fungsi Pos Lintas Batas (PLB) di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur*.Hibah Bersaing Kemenristek Dikti.

Robinson, Tarigan. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Bumi Aksara.

WWF.(2009). "95% potensi kayu putih ada di Kabupaten Merauke".<http://www.wwf.or.id/?19844/95-potensi-kayu-putih-ada-di-Kabupaten-Merauke>. Diunduh 9 Juli 2017.

----. (2016). "Merauke Sumbang Kunjungan Wisman dengan Festival Crossborder".*CNN Indonesia*.<http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20161215134527-307-79851/merauke-sumbang-kunjungan-wisman-dengan-festival-crossborder/>. Diunduh 5 Februari 2017.

Wawancara dengan Mike Talubun, di Merauke, tanggal 18 April 2017

Wawancara dengan staff WWF di Merauke, tanggal 20 April 2017

Wawancara dengan Ka.Distrik Sota, Mike Walinaulik di Sota, tanggal 17 Agustus 2014.

Wawancara dengan warga lokal, di Sota tanggal 17 April 2017

Wawancara dengan Ma'ruf Suroto di Merauke, tanggal 19 April 2017

Wawancara dengan Mike Talubun, Misni dan Ma'ruf Suroto di Merauke, tanggal 18 dan 19 April 2017.

Pengembangan Wisata

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	vdocuments.mx Internet Source	2%
2	ojs.umrah.ac.id Internet Source	1%
3	lib.unnes.ac.id Internet Source	1%
4	jurnal.upnyk.ac.id Internet Source	1%
5	www.scribd.com Internet Source	1%
6	jabarekspres.com Internet Source	<1%
7	kupang.antaranews.com Internet Source	<1%
8	www.unaki.ac.id Internet Source	<1%
9	www.jurnal.upnyk.ac.id Internet Source	<1%

10	docplayer.info Internet Source	<1 %
11	www.klikmania.net Internet Source	<1 %
12	adoc.pub Internet Source	<1 %
13	core.ac.uk Internet Source	<1 %
14	es.scribd.com Internet Source	<1 %
15	transformer422.wordpress.com Internet Source	<1 %
16	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
17	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On